

**PERADABAN ISLAM DI SPANYOL
(KEMAJUAN PERADABAN ISLAM DAN KEMUNDURAN ISLAM DI SPANYOL)**

Putri Anggaeni Setiawaty

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Wates

Email: putrianggra570@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah Islam yang ada sejak dulu merupakan bukti bahwa Islam pernah berjaya. Salah satunya di negara Spanyol. Islam pertama kali masuk ke Eropa melalui jalur Afrika Utara, Mahgreb (Maroko)- Andalusia (Spanyol) pada tahun 711 M. Wilayah Andalusia yang sekarang dikenal dengan negara Spanyol, masuk ke dalam kepemimpinan Daulah Umayyah semenjak Thariq bin Ziyad menaklukan pasukan pimpinan Roderik Raja bangsa Gothia (92H/ 711M). Andalusia dipimpin umat-umat Islam pada zaman Khalifah Al-Wahid (705-715M), salah seorang Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Masuknya Islam di Spanyol, banyak mengalami kemajuan peradaban yang pesat di bidang Intelektual (filsafat, tasawuf, sains, sejarah, geografi, pendidikan, musik dan kesenian, bahasan dan sastra), dan Arsitektur bangunan. Oleh karena itu, kajian ini mendalami kemajuan peradaban Islam di Spanyol, dan kemunduran Islam di Spanyol. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendiskripsikan semua data yang ditemukan melalui pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menghimpun berbagai literatur dan dokumen terdahulu terkait objek penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan ke dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif. Melalui penelitian diperoleh hasil kemajuan peradaban Islam yang ada di Spanyol, dan kemunduran Islam di Spanyol.

Kata Kunci: Islam, Spanyol, Peradaban, Kemunduran

ABSTRACT

The history of Islam that has existed since ancient times is proof that Islam was once victorious. One of them is in the country of Spain. Islam first entered Europe through the North African route, Mahgreb (Morocco) - Andalusia (Spain) in 711 AD. The region of Andalusia, which is now known as the country of Spain, entered into the leadership of Daulah Umayyah since Tariq bin Ziyad conquered the army led by Roderic King of the Goths (92H / 711M). Andalusia was ruled by Muslims during the time of Caliph Al-Wahid (705-715 CE), one of the Caliphs of Bani Umayyah based in Damascus. The advent of Islam in Spain saw rapid civilizational advances in the fields of Intellectual (philosophy, Sufism, science, history, geography, education, music and art, language and literature), and Architecture. Therefore, this study explores the progress of Islamic civilization in Spain, and the decline of Islam in Spain. This research is a descriptive qualitative research that describes all the data found through a literature approach. The literature approach is used to collect various literature and previous documents related to the object of research. The results of the analysis are poured into a descriptive research report. Through research, the results of the progress of Islamic civilization in Spain and the decline of Islam in Spain were obtained.

Keywords: Islam, Spain, Civilization, Decline

LATAR BELAKANG

Spanyol merupakan negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan Islam. Saat Islam masuk ke Spanyol, negara tersebut banyak mengalami kemajuan peradaban yang sangat pesat dari berbagai bidang dikarenakan didukung oleh beberapa faktor terutama negeri yang subur dengan penghasilan ekonomi yang cukup tinggi sehingga melahirkan para pemikir yang hebat. Spanyol mengalami kemajuan peradaban di berbagai bidang seperti bidang filsafat, tasawuf, sains, sejarah, geografi,

Pendidikan, musik dan kesenian, bahasan dan sastra, dan kemegahan bangunan fisik. Oleh karena itu kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian dari sejarawan-sejarah di dunia.

Negara Spanyol merupakan tempat yang paling strategis bagi Eropa pada saat itu untuk menggali dan mendalami peradaban Islam yang tidak tertandingi. Letak ibukota Spanyol di Andalusia atau berasal dari Bahasa Arab Al-Andalus. Dalam masa lebih dari 7 abad kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang diperoleh sehingga kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa dan pengaruhnya membuat dunia menuju kemajuan yang lebih kompleks. Menurut Philip K. Hitty umat Islam pada masa 711-1492 M pernah mencatat satu-satunya lembaran tercemerlang di dalam sejarah pemikiran orang Eropa dan pada abad pertengahan, *the golden age* (masa keemasan). Namun, meski pemerintah tersebut pernah berjaya dan bergengsi di Eropa, harus diakui juga bahwa pemerintahan tersebut mengalami kemunduran yang bermula ketika meninggalnya al-Hakam II dan secara perlahan daulat tersebut mengalami kehancuran.

METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua data yang ditemukan melalui pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan ini digunakan untuk menghimpun berbagai literatur dan dokumen-dokumen terdahulu terkait objek penelitian. Penelitian ini tidak menetapkan suatu lokasi sebagai tempat penelitian karena kajiannya cenderung pada naskah teks. Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data yang diperoleh dari dokumen, kemudian disusun ke dalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan ke dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

1. Kemajuan Intelektual

Menurut Basri (2021:62) Spanyol merupakan negara yang subur sehingga mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi serta melahirkan banyak para ilmuwan atau para pemikir. Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas seperti komunitas Arab (Utara dan Selatan), al-Muwalladun (orang-orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), al-Shaqalibah (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab, dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua Komunitas tersebut, kecuali komunitas Kristen memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan buaya Andalus yang melahirkan kebangkitan Ilmiah, Sastra, dan Pembangunan fisik di negara Spanyol.

a. Filsafat

Negara Spanyol merupakan negara yang subur, sehingga membuat ekonomi di Spanyol tergolong tinggi. Hal tersebut menghasilkan banyak pemikir atau ilmuwan-ilmuwan cerdas. Bahkan, Islam Spanyol mencatat prestasi brilian dalam sejarah Islam. Islam Spanyol menjadi jembatan dari ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Selama pemerintahan Khalifah Muhammad Ibn Abd ar-Rahman pada abad ke-9 minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan.

Ibn Bajjah atau Abu Bakar Muhammad bin al-Sayyigh merupakan tokoh pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol. Ia lahir di Saragosa, kemudian pindah ke Seville dan Granada. Ibn Bajjah meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M, pada usia

yang masih muda. Ia melakukan kajian filsafat di bidang yang sifatnya etis dan eksatologis seperti al-Farabi dan juga Ibn Sina. Selain itu, ia dipandang sebagai orang yang berpengetahuan luas oleh para ahli sejarah dan menguasai tidak kurang dari 12 bidang ilmu. Beliau dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan pertama dalam filsafat Arab Spanyol, disejajarkan dengan Ibn Sina dan penerus pemikiran filsafatnya yaitu Ibn Thufail (Kulsum, 2021:134).

Menurut Badri dan Yatim (1993:101) dalam artikel (Aniroh, Fathurohim, sangadah, 2022:63) menjelaskan tokoh kedua yaitu Abu Bakar Ibn Thufail atau lebih dikenal dengan Ibn Thufail. Lahir di sebuah dusun kecil yang bernama Wadi Asy, terletak di sebelah timur Granada dan wafat di usia lanjut pada tahun 1185 M. Beliau menulis banyak masalah-masalah mengenai kedokteran, astronomi dan juga filsafat. Karyanya di bidang filsafat yang terkenal sampai sekarang adalah *Hay Ibn Yaqzhan*. Tokoh yang ketiga adalah Ibn Rusyd dari Cordova, yang merupakan pengikut Aristoteles terbesar di gelanggang filsafat Islam. Beliau lahir di Cordova pada tahun 1126 M, dan meninggal di Maroko pada tahun 1198 M. Di barat, ia dikenal dengan nama Averoes. Kebesaran Ibn Rusyd terlihat dari karya-karya yang dibuatnya karena selalu membagi pembahasannya kedalam 3 bentuk, yaitu komentar, kritik, dan pendapat. Hal itulah yang menyebabkan ia dikenal sebagai seorang komentator sekaligus kritikus ulung. Ciri khas yang menonjol yaitu kecermatannya dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatiannya dalam menggeluti masalah-masalah menahun mengenai keserasian filsafat dan juga agama. Ia juga seseorang yang ahli dalam bidang Fiqih dengan karya yang terkenal dengan nama *Bidayah al-Mujtahid*. Tak hanya itu, ia juga menulis buku kedokteran yang bernama *al-Khaliyyah fii ath-Thibb*.

b. Sains

Sewang (2017:192) berpendapat bahwa sains terdiri dari ilmu-ilmu kedokteran, fisika, kimia, matematika, astronomi, botani, zoologi, geologi, farmasi, juga berkembang dengan sangat baik. Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat banyak melahirkan pemikir terkenal. Ibn Jubayr dari Valencia menulis mengenai negara-negara muslim Mediterania dan Sicilia. Ibn Batuthah dari Tangier merupakan penjelajah dunia sampai Samudera Pasai dan sampai ke Cina. Ibn khatib penyusun Riwayat dari Granada, sedangkan Ibn Khaldun perumus filsafat sejarah dari Tunisia yang tinggal di Spanyol. Tokoh-tokoh dalam bidang astronomi yaitu Ibn Farnas orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu, Ibrahim Ibn Yahya an-Naqqash dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya terjadi, Ibn Safar, dan juga al-Bitruji. Di bidang farmasi yaitu ada Ahmad Ibn Ibas seorang yang ahli tentang obat-obatan berasal dari cordova, Ibn Juljul, Ibn Hazm, dan Ibn Abd ar-Rahman Ibn Syyuhayd, Umm al-Hasan bint Abi Ja'far dan sudra perempuan al-Hafizh yaitu dua ahli kedokteran dari kalangan Wanita.

c. Fiqih

Di Spanyol, dalam bidang fiqih negara tersebut menganut mazhab Maliki. Mazhab tersebut dikenalkan oleh Ziyad bin Abd al Rahman. Penyokong mazhab Maliki yaitu Hasyim I, ia sangat mengormati Imam Malik, yang merupakan salah satu mazhab dari empat mazhab fiqih di kalangan Sunni. Ia mendorong para pencari ilmu agar mereka melakukan perjalanan guna mempelajari ajaran-ajaran dari mazhab Maliki di Madinah. Kitab yang ditulis oleh Imam Malik yaitu Kitab al-Muwatho' disalin dan sebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdurahman III yaitu Ibn Yahya yang menjadi Qudhi merupakan penyokong fiqih mazhab Maliki. Ibn Hazm yang mulanya mempelajari fiqih mazhab Maliki (karena kebanyakan masyarakat Andalusia menganut mazhab ini yaitu kitab al-Muwatha' dan kitab Ikhtilaf) kemudian pindah ke mazhab Zahiri, setelah ia mempelajari kitab fiqih

karangan dari Munzir bin Sa'id al Balluti yaitu seorang ulama mazhab Zahiri (Nasution, 2013:168).

d. Tafsir

Al-Qurtubi adalah salah satu mufasir yang terkenal dari Andalusia, dengan nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andulisi yang wafar pada tahun 1273 M. Karyanya yang terkenal dalam bidang tafsir adalah *Al-Jami'ah Ahkam Al-quran*, kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid dengan nama *Tafsir Al-Qurtubi* (Amin, 2015:174) dalam artikel (Ilyas. A. dkk, 2022:142)

e. Musik dan Kesenian

Menurut Zubaidah (2016:122) Spanyol mengalami kecemerlangan di bidang musik dan kesenian pada masa al-Hasan Ibn Nafi yang dijuluki Zaryab. Zaryab selalu mempertunjukkan bakatnya setiap tampil di pertemuan dan jamuan. Ia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Bakat yang dimiliki Zaryab diturunkan kepada anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuannya. Tak hanya itu, bakatnya juga diikuti oleh para budak sehingga kemasyhurannya tersebar sangat luas.

f. Bahasa dan Sastra

Junaid, Aminah, dan Adriansyah (2022:115) menjelaskan, Bahasa Arab telah menjadi Bahasa resmi dan bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di negara Spanyol. Bahasa Arab diajarkan kepada para siswa/ pelajar baik itu pelajar Islam ataupun non Islam. Hal ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan mereka juga rela menomorduakan Bahasa asli mereka. Tak hanya itu, banyak yang ahli dan juga mahir dalam berbahasa Arab sehingga mereka terampil dalam berbicara maupun dalam tata Bahasa. Mereka adalah Ibnu Sayyidih, Ibnu Malik yang merupakan pengarang *Alfiyah*, Ibu Khuruf, Ibnu Al-Haji, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan bin Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi. Seiring dengan kemajuan bahasa, karya-karya sastra banyak bermunculan seperti *Al-'Igad al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *al-Dzakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah* karya Ibn Bassam, kitab *al-Qalaid* karya al-Fath bin Khaqan, dan masih banyak lagi.

g. Al-Ma'had Ali (Pendidikan Tinggi)

El-Haji (2008) dalam artikel yang ditulis Napitupulu (2019:13-14) Al-Hakam menyelenggarakan pengajaran dan memberikan penghargaan kepada para sarjana. Ia membangun universitas Cordova yang menjadi salah satu Lembaga pendidikan tinggi terkenal di dunia. Universitas Cordova menandingi Universitas Al-Azhar Cairo dan Nizamiyah di Baghdad dan menarik perhatian para pelajar Spanyol, bahkan dari berbagai wilayah lain di Eropa. Ibn Qutaybah merupakan salah satu ulama yang mengajar di Universitas Cordova, seorang yang ahli dalam tata bahasa selain itu ada Abu Al-Qali ahli Filologi. Universitas ini memiliki jurusan astronomi, matematika, kedokteran, teologi, dan juga hukum. Jumlah mahasiswa saat itu mencapai 1000 orang. Mata kuliah yang diajarkan di universitas Cordova ini yaitu kedokteran, kimia, filsafat, astronomi, teologi dan juga hukum Islam. Pada pintu gerbang universitas Cordova terdapat prasasti yang bertuliskan "Dunia ini ditopang oleh 4 hal, yaitu pengajaran tentang kebijaksanaan, keadilan dari penguasa, ibadah dari orang-orang yang salah dari keberanian yang pantang menyerah.

2. Arsitektur Bangunan

Di bidang arsitektur, daulah Umayyah II di Spanyol telah mengukir prestasi dalam bidang seni bangunan kota dan seni bangunan masjid. Diantara bangunan kota yang memperbaharui bangunan kota lama, ada juga yang membangun kota yang baru (Matondang, 2021: 64-65). Pembangunan fisik yang menonjol yaitu pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman dan taman-taman. Diantara bangunana yang megah dan indah arsitekturnya adalah masjid Cordova, kota al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa,

Tembok Toledo, Istana al-Makmun, Majid Seville, dan Istana Al-Hamra di Granada. Hal tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

a. Cordova dijadikan al-Dakhil atau ibukota Negara. Ia membangun kembali dan memperindah kota Cordova serta membangun benteng di sekitarnya dan istananya. Selain itu, agar kota Cordova memperoleh air bersih ia juga menggali danau dari pegunungan. Air danau tersebut kemudian dialirkan ke istananya dan rumah-rumah penduduk melalui pipa-pipa. Air juga dialirkan ke parit-parit yang kemudian mengalir ke kolam-kolam dan lahan-lahan pertanian.

b. Masjid Jami' Cordova merupakan peninggalan al-Dakhil yang masih ada sampai sekarang didirikan pada tahun 786 M dengan menghabiskan dana 80.000 dinar. Pada tahun 793 M Hisyam I menyelesaikan bagian utama masjid dan menambah menaranya. Begitupula dengan Abdurahman al-Autsah, Abdurahman al-Nashir, dan al-Manshur memperluas dan memperindah masjid tersebut sehingga menjadi masjid paling besar dan indah pada masanya. Panjang dari masjid tersebut (dari utara ke selatan) adalah 175 meter, sedangkan lebarnya (dari barat ke timur) adalah 134 meter, dengan tinggi menara 20 meter yang juga didukung oleh 300 buah pilar terbuat dari marmer. Di tengah masjid juga terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera. Saat Cordova jatuh ke tangan Fernando III tahun 1236 M, masjid tersebut dijadikan gereja dengan nama yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Spanyol, yaitu *La Mezquita* yang berasal dari kata Arab al-masjid.

c. Al-Nashir membangun kota satelit dengan nama al-Zahra di sebuah bukit di pegunungan Sierra Morena, sekitar 3 mil di sebelah utara Cordova pada tahun 936 M. Bagian atas kota terdiri dari istana-istana dan juga Gedung-gedung negara lainnya. Bagian tengah merupakan taman dan tempat rekreasi, sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah dan toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya. Dar al-Raudhah merupakan yang terbesar diantara istana al-Zahra.

Kemunduran Islam di Spanyol

Thalib (2018:156-158) menjelaskan bahwa kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern).

Penyebab dari dalam (Internal)

1. Sistem pengangkatan kekhalifahan yang kurang jelas.

Pengangkatan khalifah yang kurang jelas ini membuat antara anggota keluarga Bani Umayyah saling berebut kekuasaan. Masing-masing dari mereka mengklaim dirinya bahwa mereka lebih baik, dan lebih berhak untuk menjadi khalifah. Dikalangan pembesar-pembesar kerajaan yang bukan dari kalangan mereka pun berambisi untuk menduudki kekhalifahan. Pada tahun 961 M pada usia 45 tahun, khalifah Hakam II naik menjadi khalifah dan menggantikan ayahnya yaitu Abdur Rahman III, beliau merupakan khalifah kedua dalam sejarah daulah Bani umayyah di Andalusia. Ia wafat pada tahun 976 M pada usia ke 62 tahun dan memerintah selama 17 tahun kemudian digantikan putranya yaitu Hisyam II yang usianya masih 10 tahun. Karena umurnya masih terlalu muda, jabatan Mursyih lil Amri (pemangku kuasa) pelaksanaan pemerintahan umum dijabat oleh Mughairah Ibn Rahman III saudara bapaknya. Namun Amir hanya berkuasa sebentar karena mati dalam perebutan kekuasaan. Tragedi tersebut merupakan pertama kali dalam sejarah daulah Umayyah di Spanyol dan merupakan persekongkolan istana yang dikepalai oleh Al-Hajib. Ja'far ibn Ustman Al-Shahfi yang semenjak khalifah Al-Hakam II telah memangku jabatan Al-Hajib. Pelaksana kekuasaan selanjutnya yaitu wasir Muhammad ibn Abi Amir yang mendapat gelar Mulk al-Mansur yang menjadi tokoh terkenal di kemudian hari, ia terjun ke medan perang dengan membawa pasukan tentaranya dan berhasil memenangkan peperangan-peperangan yang dihadapinya. Sementara itu khalifah terkurung di dalam pekarangan

sitana, hal inilah yang menjadi awal muka melemahnya otoritas dari kekhalfahan. Setelah Mulk Al-Mansur meninggal, terjadilah perebutan kekuasaan selama 29 tahun sampai daulah Umayyah di Spanyol runtuh. Tidak adanya peraturan yang terikat tersebutlah yang membuat keluarga istana merasa mempunyai hak untuk menduduki jabatan khalifah sehingga terjadi perebutan kekuasaan dan perang saudara diantara keturunan Bani Umayyah.

2. Munculnya kerajaan-kerajaan kecil.

Tidak lama semenjak Hisyam II Kembali merebut kekuasaan khalifah yang kedua kalinya, Cordova dilanda kekacauan politik sehingga pada tahun 1031 M dewan Menteri cordova menghapuskan jabatan Khalifah. Permusuhan antara elit propensial, elit pedagang perkotaan, antara warga kota dan tentara berber, anantara non Arab yang baru masuk Islam dengan bangsa Arab menjadikan negara muslim Spanyol tak mampu lagi memperkokoh rezim. Pemerintahan imperial dipusat kemudian diganti oleh sejumlah rezim propensial yang lebih kecil. Kekhalifahan terhapus dan terbagi-bagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil (Muluk Thawa'if) atau sejumlah kerajaan kecil tentara Arab, Slavia dan tentara Berber serta kalangan elit local masing-masing menjadi berkuasa. Walaupun terjadi rezim propensial, masyarakat Spanyol tidak ikut terpecah-belah. Hukum Islam dan identitas muslim Arab yang ada tetap diterima secara menyeluruh. Setiap dinasti di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada berusaha menyaingi peradaban dan ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan Islam Spanyol di Cordova. Namun perpecahan politikpun Kembali terjadi setelah beberapa tahun kemudian dan mengancam keberadaan peradaban Islam Spanyol.

3. Fanatisme kesukuan.

Sejak meninggalnya Abdur Rahman III, pemeluk-pemeluk Islam yang baru tidak dapat menerima sistem aristokrasi kearaban. Mereka merupakan pihak pertama yang menentang kekhalfahan Umayyah yang menyebabkan munculnya 2 kekuatan terbesar yaitu Berber dan Slavia. Beberapa suku saling berebut sepremasi kesukuannya, bahkan berusaha mendirikan sebuah negara yang merdeka. Orang-orang Spanyol dan Berber memandang bangsa Arab sebagai asing atau kaum pendatang. Maka dari itu keberadaan pemerintah Arab Islam di Spanyol tak berhasil menegakkan ikatan kebangsaan di tengah-tengah banyaknya ragam ras dan juga suku. Akibatnya imoeredium Islam Spanyol terpecah belah menjadi sejumlah kelompok yang saling bertentangan yang mengakibatkan kehancuran pemerintah muslim di Spanyol.

4. Kesulitan ekonomi.

Penguasa Islam Spanyol paruh kedua membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius, sehingga lalai membina perekonomian, berakibat terjadinya kesulitan ekonomi yang memberatkan dan mempengaruhi ketidakstabilan kondisi politik dan juga militer.

Penyebab dari luar (Eksternal)

1. Wilayah Spanyol yang terpencil.

Wilayah yang kecil membuat mereka berjuang sendirian tanpa mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Karenanya, tidak ada kekuatan yang mampu membendung kebangkitan Kristen di Spanyol.

2. Konflik antara Islam dengan Kristen.

Semenjak Islam Masuk ke Spanyol, para penguasa Islam tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Kerajaan-kerajaan Kristen yang telah ditaklukkan dibiarkan pada hukum dan adat mereka dengan syarat mereka membayar upeti. Kehadiran orang Arab memperkuat nasionalisme orang Kristen Spanyol sehingga tidak pernah berhenti bertentangan. Setelah beberapa abad, raja-raja Kristen mempersiapkan diri merebut Kembali Spanyol. Munculnya desintegrasi negara-negara muslim abad 11 membat pesatnya ekspansi sejumlah kerajaan Kristen. Guna mempersatukan kerajaan Castile,

Leon, dan Galicia, Alfonso VI menaklukkan Toledo pada tahun 1085 M. Hal inilah yang menjadi awal dari meledaknya perang antara Muslim dengan Kristen yang kemudian dimenangkan oleh Kristen. Tak lama kemudian secara berurutan kerajaan Aragon merebut Huesca pada tahun 1096, Saragosa tahun 1118, Tortosa tahun 1148, dan Lenda tahun 1149 M.

Pihak Muslim pun kembali mengimbangi kemajuan Kristen, pada tahun 1082 M sebuah delegasi ulama mengundang pihak al-Murabithun untuk terlibat demi membela umat muslim Spanyol sehingga tahun 1086 pasukan kerajaan dari Maroko menyebrangi Spanyol dan berhasil mengalahkan Alfonso VI, yang kemudian tahun 1090 sampai 1145 pasukan Afrika Utara berhasil menundukkan kota-kota Muslim Spanyol. Tidak lama kemudian, kerajaan tersebut terpecah-belah akibat perlawanan local dan bangkitnya gerakan muwahhidun yang juga berasal dari Afrika Utara dan memenangkan perlawanan pada tahun 1147 M. Selanjutnya, Al-Muwahhidun berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan Leon, Castile, Navarre, dan Argon dalam perang Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 M. Negara Islam Spanyol pun kembali menjadi independent namun tidak berdaya menghadapi Kristen. Penggabungan dari kerajaan Castile dan Leon pada tahun 1230 M membuka jalan untuk menaklukkan Cordova di tahun 1248 M. Sementara itu, pasukan Argon bergerak ke wilayah Valencia tahun 1238 M dan Murcia tahun 1243 M. Pertengahan abad 13, hanya Granada yang tetap bertahan dalam kekuasaan muslim karena warganya yang semakin bertambah banyak, wilayah berbukit yang memiliki perekonomian produktif untuk membayar pajak kepada para sultan Castile. Daulah Nasariah (daulah Bani Al-Ahmar) inilah yang mendirikan istana Al-Hambra di kota Granada dan berkuasa dari tahun 1232 M-1492 M.

KESIMPULAN

Spanyol merupakan negara utama di Eropa dalam kemajuan peradaban Islam yaitu pada penyerapan ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam. Pada kenyataannya Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam mengalami kemajuan pesat dan meninggalkan negara-negara di Eropa dalam berbagai bidang. Baik itu Intelektual seperti sains, fiqih, tafsir, musik dan kesenian, bahasa dan sastra, Al-Ma'had Ali (Pendidikan Tinggi), serta bidang arsitektur bangunan. Namun, perlahan-lahan kemajuan ini pudar dan hilang. Kemunduran Islam di Spanyol tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern sendiri dikarenakan umat Islam yang saling memerangi atau saling berebut kekuasaan. Sedangkan faktor ekstern terjadi karena kaum Kristen memiliki dendam atas kaum Muslim yang datang di Spanyol. Mereka merasa terpinggirkan karena kekuasaannya direbut oleh Islam selama berabad-abad. Setelah sekian lama menunggu merekapun merebut kembali kekuasaan di Spanyol dan mengusir umat Islam yang ada pada saat itu. Kota Granada lah satu-satunya kerajaan yang tersisa yang merupakan benteng pertahanan terakhir bagi umat Islam di Spanyol, yang akhirnya pada tahun 1492 M kota Granada jatuh ke tangan umat Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Basri. M. (2021). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: UIN Sumatra Utara.

Kulsum, U. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Nasution. S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau.

Sewang. A. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Parepare: STAIN Parepare, Sulawesi Selatan.

Zubaidah. S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Sumber artikel jurnal:

Aniroh, Fathurohim, dan Sangadah. U. (2022). Peradaban Spanyol dan Kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa, *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 02(01) 63.

- Ilyas. A. dkk. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia, *Jurnal Ilmu Sosial, politik dan Hukum*, 1(2) 142.
- Junaid. K. U., Aminah. S., Adriansyah. H. (2022). Pembentukan dan Kemajuan Islam di Spanyol, *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 01(02) 115.
- Matondang. M. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam di Andalusia, *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 28(02) 64-65.
- Napitupulu. D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol, *Jurnal Pendidikan, sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3 (1) 13-14.
- Thalib. D. (2018). Kemunduran dan Hapusnya Islam di Andalusia Spanyol, *Jurnal Al-Ibrah*, 7(02) 156-158.